

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. *Kethoprak* adalah kesenian yang muncul pada abad 18-19 di saat tanah Jawa ini masih dikuasai oleh sistem kerajaan. Tepatnya kesenian ketoprak lahir sebagai bentuk ekspresi masyarakat agraris dari Kerajaan Mataram (pada tahun selanjutnya setelah Perjanjian Giyanti terbelah menjadi Kasunanan Surakarta-Kasultanan Ngayogyakarta). Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan Bondan Nusantara kepada Wijaya (alm) menambahkan bahwa embrio kethoprak diperkirakan muncul di Bantul tahun 1887.
2. Secara luas kethoprak pada masa lalu mempunyai fungsi sebagai bentuk ekspresi masyarakat agraris yang berguna untuk menghibur diri masyarakat. kethoprak lahir dari permainan warga desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh lesung dan kentongan secara berirama saat bulan purnama. Nama kethoprak diambil dari bunyi yang terdengar dari alat musik pengiring bernama “Tiprak.” Sumber lain menyebut, nama ketoprak diambil dari bunyi lesung dan tiprak (“thok & prak”).
3. Kethoprak *conthong* sebelumnya diberi nama *kethoprak ringkes* karena pada masa itu tidak hanya pemain yang boleh bermain sebagai tokoh. Pemusik dan sinden juga ikut bermain. Disaat tertentu mereka akan mengiringi, disaat tertentu juga mereka bermain, hingga terkadang mengiringi permainan menggunakan *cangkem*.

4. Pementasannya menggunakan beberapa unsur yang telah ada seperti naskah, tokoh beberapa kali memerankan karakter yang sama, properti yang dijadikan *setting* setiap kali pertunjukannya dengan naskah yang sama.
5. *Kethoprak Chontong* memiliki unsur-unsur pendukung pertunjukannya seperti gamelan (seperangkat alat musik ciri khas ketoprak), keprak, tari-tarian, tembang dan gending yang menjadi identitas ketoprak. Dengan tata rias dan kostum yang sangat berkembang saat ini tidak melunturkan nilai-nilai ketoprak justru menjadikan daya tarik bagi penonton awam.
6. Tata rias dan tata busana yang digunakan dalam pementasan menggunakan riasan karakter untuk memperkuat karakter tokoh yang dimainkan. Karakter-karakter binatang dirias menggunakan simbolisasi dari setiap binatang yang dimainkan.
7. Karakter binatang bergerak dengan teknik *animal movement* untuk mencapai kedekatan penciptaan karakter binatang yang dimainkan.
8. Pementasan Kethoprak Conthong Lakon *Lampor* berdurasi kurang lebih 120 menit. Dalam pementasannya terkandung unsur-unsur seperti tembang, tari dan lawakan.
9. Fungsi dari pementasan Kethoprak *Conthong* ada tiga yaitu sebagai media hiburan, pendidikan dan politik.
10. Kethoprak Conthong Lakon *Lampor* merupakan salah satu bentuk kritik sosial terhadap segala keadaan negara yang semakin lama semakin mengabaikan kelestarian alam. Sindiran terhadap penguasa dan pejabat yang justru memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan

memperkaya diri sendiri tanpa memikirkan kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan yang dilakukannya.

B. Saran

1. Untuk Pemerhati dan Pemain Kesenian Kethoprak

Semakin berkurangnya minat anak muda sekarang dalam mengapresiasi pertunjuk teater tradisonal yakni ketoprak, semakin sedikit pula pelestarian untuk mengembalikan rasa kebanggaan terhadap kesenian bangsa. Ketoprak yang dikenal sebagai teater rakyat yang merakyat memberikan kesan tersendiri bagi para pelaku dan penikmat ketoprak. Ketoprak mempunyai kesan tersendiri bagi pelakunya. Usaha pelestarian yang akan muncul dari pelaku ketoprak haruslah mendapat dukungan yang benar-benar maksimal dari rakyat dan pemerintah setempat dengan memberikan wadah pelatihan kesekolah-sekolah, sanggar maupun perguruan tinggi di Yogyakarta, dengan harapan besutan juga menjadi bagian dari tanggung jawab bersama.

2. Untuk Peneliti selanjutnya

Penulis sangatlah sadar bahwa akan segala kekurangan dalam proses pengolahan data. Hal ini disebabkan karena data yang didapat bukanlah dari data langsung, melainkan dokumentasi dari salah satu pengerawit ketoprak *conthong*. Untuk para pengkaji selanjutnya harus mempersiapkan terlebih dahulu mengenai aspek-aspek yang akan digunakan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Bandem, I Made, dan Sal Murgianto, 1996. *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius Anggota IKAPI: Yogyakarta.
- Dewojati, Cahyaningrum, 2012, *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harymawan, RMA, 1988. *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, Nur. 1999. *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*, Tangerang: CS Book.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT. Jaya Pirusa.
- Kernodle, George R. 1961. *Invitation to The Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1990. *Sejarah Antropologi*. Yogyakarta: UI Press.
- Nusantara, Bondan dan Lephén Purwaraharja. 1997. *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2007. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Presindo.

Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Susanto, Budi. 1997. *Ketoprak*, Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Wijaya, dan F.A. Sutjipto. 1977. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak*, Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian.

Yudiaryani, Dra. M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.



NARASUMBER

Bondan Nusantara, (64) Tahun, Seniman Kethoprak Yogyakarta, Desa Kerajinan Sentanan Kasongan rt 05/ Rw 43, Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.
Wawancara, Tanggal 21 Mei 2016 Pukul 18.00.

Nano Asmarandana, (65) Pemain sekaligus Pendiri Kethoprak *Conthong*.
Wawancara, Tanggal 22 Mei 2016 Pukul 19.00.

Nicky Nazaready, (34) Tahun, Pimpinan Produksi Kethoprak *Conthong* Yogyakarta, Jalan Kusumanegara 606 Yogyakarta.
Wawancara Hari Minggu, Tanggal 24 April 2016 Pukul 14.00.

Rini Widyastuti, (42) Tahun, Anggota Kethoprak *Conthong* Yogyakarta Divisi Tata Busana dan *Make up*, Daerah Kalimundu, Gadingharjo, Sanden.
Wawancara Hari Senin, Tanggal 25 April 2016 Pukul 15.00.

Susilo Nugroho, (57) Tahun, Sutradara, Penulis naskah dan Pemimpin Kethoprak *Conthong* Yogyakarta, SMK Negri 1 Bantul.
Wawancara Hari Rabu, Tanggal 27 April 2016 Pukul 14.00.

Warsana Kliwir, (45) Tahun, Pemusik Kethoprak *Conthong* Yogyakarta, Jalan Kadipiro 267, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul Yogyakarta.
Wawancara hari Kamis, Tanggal 28 April 2016 pukul 12:00.

SUMBER WEB

<http://www.kbbi.co.id>

<http://wordpress//data sekunder dan prime>.

<http://ahlianalisadata.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-tujuan-manfaat-analisa-data.html>